

EKSPLORASI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA DI SMA N 1 TEMANGGUNG

EXPLORATION OF RELIGIOUS TOLERANCE IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN SMA N 1 TEMANGGUNG

Oleh : advendianto dwi putro, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta
advendwi95@gmail.com

Abstrak

Toleransi beragama akhir-akhir ini menjadi isu yang sering diangkat di media massa dan media sosial. Namun pada kenyataannya belum ada penelitian yang membahas tentang fenomena toleransi beragama di lingkungan SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi toleransi beragama di lingkungan SMA. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, lalu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keempat subyek pada dasarnya mampu untuk bertoleransi terhadap perbedaan agama yang ada di lingkungannya. Penelitian ini menemukan bahwa keempat subyek ini mampu untuk menunjukan indikator-indikator yang mengarah pada perilaku toleransi beragama yang dikemukakan oleh Hasyim Umar.

Kata kunci: toleransi beragama, perbedaan agama, SMA N 1 Temanggung

Abstract

Religious tolerance has become common topic raised in public and social media but there has been no research conducted to deal with this topic especially in High School. Therefore, this research was purposed to explore religious tolerance among high school students. This research used explorative qualitative methode. Observation and interview were used to collect data. The technic to analize data were data reduction, data display and conclusion The result of this research showed that those four subjects basically were able to do tolerance among different religions exist in their community. This research found that the subjects could show the indicators which led to religious tolerance as stated by Hasyim Umar.

Keywords: religious tolerance, religious difference, SMA N 1 Temanggung

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial. Ada berbagai macam status dan kelas sosial dalam masyarakat Indonesia. Indonesia terdiri dari ribuan suku 6 agama dan ribuan bahasa daerah. Semua itu tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui pemerintah. Keenam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama-agama tersebut memiliki jumlah pemeluk yang berbeda-beda. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah pemeluk agama Islam sebanyak

207.176.162 jiwa, pemeluk agama Kristen sebanyak 16.528.513 jiwa, pemeluk agama Katholik sebanyak 6.907.873, pemeluk agama Hindu sebanyak 4.012.116 jiwa, pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa, dan pemeluk agama Konghucu sebanyak 117.091 jiwa (BPS 2010).

Kegiatan bermasyarakat tidak dipungkiri bahwa akan terjadi gesekan-gesekan horizontal. Konflik horizontal di Indonesia terus terjadi beberapa tahun belakangan ini. Bahkan jika dilihat jauh ke belakang, maka kita akan menemukan sejumlah kasus besar terkait dengan konflik horizontal di masyarakat Indonesia. Sejarah telah mencatat jumlah korban yang tidak

sedikit terkait konflik agama di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia kasus-kasus konflik tersebut menjadi luka bagi kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan kepentingan, pandangan, nilai akan menimbulkan perbedaan atas sesuatu yang kemungkinan besar menimbulkan reaksi berdasarkan persepsi tersebut atas sesuatu itu (Dadang Sudiadi 2009:34). Konflik yang ditimbulkan tersebut dapat bermuara pada kerusuhan. Jika kerusuhan terjadi karena konflik horizontal maka akan terjadi disintegrasi masyarakat Lembaga pendidikan sebagai pusat budaya berarti pula lembaga pendidikan tersebut merupakan pusat dialog dan komunikasi antarwarga lokal sehingga dapat ditumbuhkan sikap toleransi dari warga-warga tersebut (Tilaar 2004: 225). Salah satu jenis lembaga pendidikan adalah sekolah-sekolah formal yang ada baik dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Ini berarti sekolah-sekolah tersebut termasuk SMA, menjadi wadah terjadinya dialog dan komunikasi untuk dapat memunculkan nilai toleransi. Jadi sekolah adalah lembaga yang sewajarnya berperan dalam memunculkan toleransi dalam masyarakat agar kehidupan masyarakat menjadi toleran. Namun belum ada penelitian yang memberi gambaran nyata tentang keadaan toleransi beragama di sekolah. Atas dasar itulah maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Eksplorasi Toleransi Beragama pada Siswa SMA di SMA N 1 Temanggung". Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang toleransi beragama di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan model eksploratif kualitatif. Arikunto (2006: 7) menjelaskan "penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu". Penelitian eksploratif dilakukan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017. Setting penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah SMA N 1 Temanggung namun masih di dalam Kabupaten Temanggung di sekitar domisili dari subyek penelitian . Penelitian juga dilakukan di luar jam pelajaran sekolah saat proses pengambilan data menggunakan metode wawancara.

Populasi dan Sample

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Temanggung dan diambil sampel dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2008: 85) purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu agama dari para subyek yang merupakan representasi dari setiap agama yang ada di SMA N 1 Temanggung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data wawancara. Wawancara

digunakan sebagai teknik utama sedangkan sebagai teknik pendukung peneliti menggunakan Observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Metode ini digunakan untuk menangkap informasi tertentu dari informan atau narasumber. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpul data pendukung. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipatif pasif.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang akan dijadikan acuan peneliti pada saat melakukan wawancara terhadap pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Setelah diketahui definisi variabel, kemudian disusun indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi. Selain wawancara penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Gunawan 2014: 211-212). Ada 3 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan penelitian pada hal penting, serta mencari pola dan temanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas yang memudahkan pengumpulan data.

b. Pemaparan data

Pemaparan data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks atau tabel jaringan kerja.

c. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasar analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Temanggung. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah. Hal-hal yang menjadi sasaran penelitian adalah interaksi dari keempat siswa yang menjadi subyek penelitian di SMA N 1 Temanggung terkait toleransi beragama termasuk diantaranya adalah fasilitas-fasilitas, sarana prasarana sekolah yang menyangkut keberlangsungan kehidupan beragama di SMA N 1 Temanggung. Sesuai dari nama sekolahnya, SMA N 1 Temanggung adalah sekolah negeri

milik pemerintah. Jadi siswa di dalam sekolah ini terdiri dari berbagai latar belakang agama.

Penelitian ini membahas tentang toleransi beragama, maka diperlukan sekolah yang memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang agama heterogen. Terdapat 4 agama yang berbeda di SMA N 1 Temanggung. Keempat agama tersebut adalah Islam, Katolik, Kristen, Budha. Maka, SMA N 1 Temanggung memenuhi kriteria sekolah dengan pemeluk agama yang heterogen.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2017. Wawancara kepada para subyek dilakukan di luar jam pelajaran para siswa dan sudah seizin dari guru dan kepala sekolah. Lokasi wawancara sendiri dilakukan di lingkungan sekolah saja.

b. Deskripsi Subyek Penelitian

Siswa SMA N 1 Temanggung terbagi menjadi 4 pemeluk agama. Keempat agama tersebut adalah Islam, Katolik, Kristen, dan Budha. Total siswa pemeluk agama Islam pada tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 287 siswa, siswa beragama Katolik sebanyak 15 siswa, Kristen sebanyak 19 siswa, dan Budha sebanyak 1 siswa.

Subyek dari penelitian ini berjumlah 4 orang siswa SMA N 1 Temanggung. Subyek penelitian ini ditetapkan metode Purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui toleransi beragama siswa SMA secara umum tanpa menekankan pada agama yang dianut para subyek tersebut.

c. Deskripsi Hasil

Fasilitas yang ada di SMA N 1 Temanggung terkait hal keagamaan cukup lengkap, kecuali bagi agama Budha yang pemeluknya kurang dari lima orang. Sedangkan untuk agama Islam, Kristen, Katolik memiliki fasilitas yang lengkap. Ketiga agama tersebut memiliki fasilitas agamanya masing-masing meliputi ruang ibadah merangkap ruang pembelajaran (bagi agama Kristen dan Katolik), kitab suci, dan buku pembelajaran. Untuk agama Kristen dan Katolik kitab suci ada di ruang agama masing-masing sedangkan untuk kitab suci agama Islam ada di ruang kelas masing-masing.

Pada tanggal 3 Juni 2017 ketika peneliti melakukan observasi, peneliti mengamati sedang ada kegiatan keagamaan bagi pemeluk agama Kristen di ruang agama Kristen. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pendalaman iman yang dibantu oleh dua orang sukarelawan dari salah satu lembaga luar sekolah. Acara tersebut berlangsung sepulang sekolah yaitu jam 14.00 dan diikuti siswa kelas sepuluh.

Pada waktu yang bersamaan, peneliti mengamati bahwa di musholla terdapat sejumlah siswa yang berkumpul. Sebagian sedang menjalankan aktivitas Sholat dan sebagian sedang mendiskusikan sesuatu. Kedua adacara dari dua agama yang berbeda di sekolah ini dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan dari pihak manapun dan serta mendapat ijin dari sekolah melalui guru agama terkait.

Di tembok lapangan basket yang terdapat di SMA N 1 Temanggung terdapat hal yang menarik. Hal itu adalah sejumlah lukisan mural yang bertemakan keberagaman agama. Menurut

hasil wawancara dengan salah satu siswa, lukisan mural tersebut adalah hasil karya dari tiap kelas saat diadakan suatu acara dengan tajuk "AMANTARA" (Art and Music from Smasa for Nusantara) yang digelar dengan tema "Unity in Diversity". Maka dengan mengacu pada tema tersebut, lukisan mural yang digambar juga menyesuaikan dengan tema tentang persatuan dalam perbedaan. Lukisan mural ini akan tetap ada di tembok lapangan basket sampai periode lomba yang selanjutnya atau sekitar satu tahun.

d. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan indikator yang diadaptasi dari pendapat Hasyim Umar terkait toleransi, maka keadaan toleransi beragama di SMA N 1 Temanggung yang ditemukan peneliti sebagai berikut

1) Mengakui hak beragama setiap orang

Siswa-siswi yang ada di SMA N 1 Temanggung tentunya menyadari konsekuensi bahwa mereka pasti akan bersinggungan dengan orang atau teman yang berbeda agama dengannya karena sekolahnya bukanlah sekolah berbasis agama tertentu melainkan sekolah negeri. Hal ini berbanding lurus melalui hasil pengamatan dan wawancara bahwa para siswa-siswi sadar dan mengetahui akan adanya perbedaan agama di sekolah mereka. Semua subyek penelitian mengaku bahwa mereka mengetahui adanya perbedaan agama di sekolahnya. Namun mereka hanya mengetahui hal-hal yang ada di permukaan saja. Dari keempat subyek tersebut tidak ada yang ingin mengetahui agama lain lebih dalam. Hal itu dikarenakan mereka

menghindari konflik yang disebabkan oleh keingintahuan mereka disalah artikan oleh pihak beragama lain tersebut.

Bagi subyek CP, rasa keingintahuannya akan agama lain dia batasi karena sebagai penganut agama minoritas di sekolahnya dirinya berusaha untuk menjaga perilaku agar tidak menimbulkan konflik dan pembahasan agama menurutnya adalah hal yang sensitif yang dapat memicu konflik dalam pertemanan. Subyek CP menerima adanya perbedaan agama yang ada dan tidak membatasi hak beragama orang lain. Subyek sangat terbuka pada agama lain dan tidak takut akan adanya perbedaan. Subyek sangat positif dalam menerima perbedaan agama.

Subyek TA menerima adanya perbedaan agama di sekolahnya. Subyek TA mengharapkan adanya perilaku timbal balik ketika dirinya mengakui hak beragama agama lain. Jika timbul perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari subyek akan menyesuaikan saja dan tidak melarang adanya perbedaan. Harapan akan adanya sikap timbal balik disebabkan karena dirinya berasal dari golongan minoritas dan berharap apa yang dia lakukan juga akan dilakukan oleh teman lain terhadap dirinya.

Subyek HAP mengakui adanya perbedaan agama yang ada di sekolahnya. Namun subyek tidak berusaha menggali agama lain sebagai bentuk pengakuannya karena baginya hal itu bukan urusannya. Dirinya merasa cukup dengan agama yang dianutnya dan merasa tidak perlu mencampuri urusan agama lain dengan

bertanya tentang agama mereka. Pergaulan dirinya dengan teman beragama lain membuat subyek mendapat keuntungan yaitu dirinya mendapatkan sarana berlatih dalam menghadapi realita sesungguhnya dari masyarakat Indonesia yang beragam. Lingkaran pertemanannya yang berbeda agama tersebut menjadi tempatnya belajar tentang toleransi beragama dan membuat dirinya semakin sadar bahwa lingkungan sosialnya tidak hanya berasal dari agamanya saja.

Subyek D tahu bahwa dirinya ada di lingkungan yang berbeda-beda agamanya. Namun dirinya paling mengetahui tentang agama Islam saja karena sejak kecil agama lain yang sering bersinggungan dengannya adalah agama Islam. Pada agama selain Islam subyek kurang paham dan hanya sebatas tau tentang hal dilakukan mereka sehari-hari. Perbedaan agama yang ada di lingkungannya diterimanya dengan baik karena menjadi wadah untuk berbagi serta tempat untuk menjelaskan agamanya pada teman beragama lain.

2) Menghormati keyakinan agama orang lain

Aspek menghormati adalah aspek yang tidak mempertentangkan dan tidak berusaha menyeragamkan perbedaan yang ada. Dalam menghormati agama lain maka diperlukan penyesuaian akan perbedaan-perbedaan yang timbul dalam bermasyarakat. Pula dalam menghormati dibutuhkan rasa mengalah dan tidak merasa paling benar.

Contoh perilaku menghormati yang diutarakan oleh subyek CP adalah dirinya menghormati ibadah puasa yang dilakukan temannya yang Muslim. Bentuk penghormatannya adalah dengan tidak makan dan minum di depan teman yang sedang berpuasa. Subyek CP juga menghormati waktu-waktu pemeluk agama lain untuk beribadah. Subyek mengizinkan kawannya yang hendak melakukan kewajiban agamanya sekalipun sedang melakukan suatu tanggungjawab tugas kelompok bersama. Namun dibalik perilaku menghormati agama lain yang ditunjukkan CP, dirinya mengaku bahwa dirinya pernah berusaha menunjukkan keunggulan agamanya di depan teman yang beragama lain. Hal itu dilakukan supaya agama yang dianutnya diakui sebagai agama yang baik oleh penganut agama lain. Sebagai bentuk penghormatan pada agama lain, subyek menghindari perbedabatan karena perbedabatan akan berakhir pada konflik. Keyakinan agamanya yang menurutnya paling benar tidak ditunjukkan dan diunggulkan suoaaya menghindari konflik.

Subyek TA bersikap akomodatif terhadap perbedaan agama yang ada. Subyek TA memberian ruang dan kesempatan bagi temannya yang akan melakukan kewajiban agamanya. Bagi subyek pembatasan hak beribadah adalah bentuk tidak menghormati perbedaan agama. Subyek juga bersifat mengalah jika seumpama ada teman yang mengunggulkan agama. Subyek tidak akan

membalas hal tersebut dengan perilaku yang sama.

Subyek HAP identik dengan aspek sebelumnya. Agama baginya adalah urusan pribadi, maka cara subyek menghormati agama lain adalah dengan tidak mencampuri urusan dan kewajiban agama lain. Dengan tidak mencampuri urusan agama lain, maka subyek mengizinkan segala aktivitas ibadah yang dilakukan agama lain dan disertai dengan harapan bahwa dirinya akan dihormati pula ketika melakukan aktivitas agamanya. Dalam pergaulan sehari-hari, subyek menghindari percakapan yang meyinggung persoalan agama agar tidak salah paham termasuk perilaku yang mengunggulkan agamanya. Mengunggulkan agama adalah hal yang memicu konflik dan tidak menghormati perbedaan bagi subyek.

Subyek D memberi kesempatan pada pemeluk agama lain untuk menjalankan aktivitas agamanya serta dirinya mengaku akan menyesuaikan diri dengan perbedaan seperti contohnya saat bulan puasa tidak makan dan minum di depan orang yang berpuasa sebagai bentuk penghargaan terhadap aktivitas orang lain agama. Namun sedikit berbeda dengan hal itu, subyek mengaku pernah menunjukkan keunggulan agamanya. Latar belakang agama subyek yang sangat minoritas mendorong subyek untuk mempertahankan kepercayaannya di tengah tekanan yang dia alami. Perilaku tersebut murni untuk membela diri saja dan tidak menyerang kepercayaan lain.

3) Rileks dalam perbedaan agama

Rileks dalam perbedaan agama adalah aspek tentang sikap setuju adanya perbedaan. Rileks dalam hal ini lebih kepada sikap santai dan tidak menegang ketika menyadari adanya perbedaan. Rileks yaitu bersikap normal dan tidak meledak-ledak ketika ada perbedaan dalam hubungan sosialnya.

Subyek CP pernah mengalami konflik dalam pergaulan dengan teman lain yang berbeda agama terkait masalah agama tersebut. Yang dilakukan subyek adalah menjelaskan prinsip agamanya secara umum saja supaya tidak muncul kesan menonjolkan agamanya. Ketika ada teman yang menonjolkan agamanya subyek bersikap biasa saja tanpa melakukan tindakan serupa. Subyek CP memiliki teman yang berlatar belakang agama berbeda. Menurut subyek hubungan pertemanan tersebut harus dijaga dan dipelihara. Hal-hal terkait perbedaan agama yang akan tidak dijadikan subyek alasan untuk membenci atau mencari musuh. Bahkan menurut pengakuan subyek, dirinya lebih nyaman untuk berteman dengan teman yang berbeda agama. Hal ini membuktikan bahwa agama tidak dijadikan alasan untuk bermusuhan.

Subyek TA tidak pernah mengalami konflik terkait perbedaan agama. Subyek memiliki sifat yang cinta damai dalam menyikapi perbedaan agama. Hal ini nampak dari pernyataannya yang mengatakan bahwa dirinya siap untuk berunding dan mencari jalan tengah dari konflik yang terjadi antara dirinya dan

teman agama lain. Menurut subyek sikap rileks perlu adanya timbal balik antara pihak-pihak yang berbeda agama. Hal tersebut supaya tidak muncul perselisihan. Subyek siap untuk memulainya terlebih dulu dan memberi contoh untuk menjaga hubungan baik.

Subyek HAP tidak terganggu dengan adanya perbedaan agama yang ada. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip yang dipegang subyek yaitu “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Inilah yang menjadi subyek agar tetap santai dalam menghadapi perbedaan. Subyek bersedia berdamai jika sekalipun terjadi konflik dengan pihak yang berbeda agama.

Sikap rileks yang ditunjukkan oleh subyek D agak sedikit berbeda. Subyek akan mengikuti suasana hatinya ketika berbenturan dengan teman yang berbeda agama. Subyek memiliki potensi untuk melayani perbedebatan antar agama. Namun diakuinya jika suasana hatinya sedang tidak baik, maka subyek bersikap diam saja dan tidak membela atau mempertahankan argumen tentang keyakinan agamanya.

4) Saling pengertian

Subyek CP mempunyai suatu sikap bahwa setiap agama memiliki kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban agama masing-masing. Hal ini perlu adanya upaya untuk mempunyai informasi tentang prinsip agama orang lain walau hanya hal-hal yang mendasar. Perbedaan yang ada akan dimaklumi sebagai bagian dari saling pengertian. Subyek CP tidak memaksakan

perihal keyakinan agamanya karena agama adalah urusan iman dan bukan untuk dipaksakan. Bagi CP agama adalah hasil dari mengimani jadi jika hasil dari mengimani berbeda, tugasnya adalah saling memberi pengertian saja bukan memaksakan.

Bentuk saling pengertian yang dilakukan Subyek TA adalah dengan saling mengingatkan akan kewajiban agama masing-masing. Termasuk mengingatkan prang lain akan hal-hal yang dilarang agamanya walaupun diperbolehkan dalam subyek. Hal ini menunjukkan subyek mampu memaklumi dan memahami keyakinan agama lain tanpa menyangkutpautkan dengan agama dirinya sendiri. Bentuk lain dari pengertian yang ditunjukkan subyek adalah dengan tidak mengharuskan teman agama lain untuk paham dengan prinsip agamanya. Supaya mencapai pemahaman tersebut maka yang dilakukan subyek adalah dengan sharing dan diskusi semata-mata agar bisa saling pengertian pada akhirnya.

Subyek HAP tetap kukuh pada prinsip yang telah diutarakan sebelumnya yaitu “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Prinsip ini baginya juga menjadi pedoman untuk menunjukkan sikap saling pengertian. Dalam prinsip ini —menurut sbuyek, terkandung makna bahwa dalam setiap agama ada ruang untuk ajaran masing-masing yang tidak dapat diganggu oleh agama lain. Maka hal itu mendorong dirinya untuk mengerti dan paham bahwa perbedaan

itu memang ada dan tidak untuk diperdebatkan sehingga terciptalah sikap saling menghargai dalam diri subyek HAP.

Subyek D melakukan tindakan verifikasi dalam memahami perbedaan agama yang ada. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sebagai tambahan informasi bagi subyek dalam bersikap ke depannya. Pada dasarnya subyek mampu untuk mengerti akan perbedaan yang ada. Namun subyek juga memiliki suatu kebutuhan yaitu kebutuhan untuk dimnegeri. Hal ini berkaitan dengan pengalam subyek di masa lalu yang pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan yaitu agamanya diperolok-olok.

5) Kesadaran dalam melihat perbedaan agama

Kesadaran dalam melihat perbedaan agama merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan diri. Baik menempatkan diri sebagai pemeluk agama mayoritas ataupun minoritas.

Subyek CP mengatakan bahwa dirinya bisa intrsopeksi diri saat menempatkan diri dengan lingkungan masyarakat. Subyek akan bersedia melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketetapan yang ada dalam masyarakat bahkan jika meyangkut prinsip agama mayoritas. Ketika subyek menjadi mayoritas, subyek beranggapan bahwa semua orang memiliki hak beragama yang sama yang tidak bisa dibatasi. Maka, baik ketika menjadi mayoritas maupun minoritas

subyek akan berperilaku sesuai ketetapan yang ada di masyarakat.

Subyek TA mengalami rasa canggung ketika awal masuk SMA karena dirinya berlatar belakang SMP yang siswa-siswinya mayoritas seagama dengan dirinya. Namun seiring dengan berjalannya waktu subyek mampu untuk menyesuaikan diri. Hal ini didapat melalui proses belajar yaitu berinteraksi dengan teman-temannya yang sekarang mayoritas tidak seagama dengannya. Selama masa SMA subyek mengaku diperlakukan dengan baik sebagai minoritas dan hal itu menjadi dasar bagi subyek untuk melakukan hal serupa ketika nanti dirinya menjadi mayoritas.

Subyek HAP merupakan individu yang terbiasa hidup di lingkungan mayoritas seagama dengannya. Ketika dirinya suatu saat terpaksa menjadi minoritas, subyek akan mencari teman yang seagama dengan dirinya untuk menjadi teman sharing dan teman untuk saling mengingatkan akan kewajiban agama mereka. Selama ini subyek menjadi kaum mayoritas mampu untuk menempatkan dirinya dengan tidak mencampuri urusan agama lain (agama minoritas). Dengan tidak mencapuri urusan agama lain, subyek bersifat permisif terhadap kegiatan-kegiatan agama minoritas.

Subyek D agak sedikit berbeda dengan subyek lainnya. Subyek D tidak sepenuhnya mampu menempatkan diri dalam berperilaku dalam konteks perbedaan agama. Hal ini nampak dari pengakuan subyek yang akan tetap makan dan minum

di depan temannya yang berpuasa jika merupakan teman dekat. Hal ini agaknya kontradiktif dengan pernyataan pada aspek sebelumnya yang mengemukakan bahwa subyek menyesuaikan diri ketika bulan puasa tiba. Namun ketika subyek menjadi pihak mayoritas subyek tetap bisa merangkul pihak yang berbeda agama dan tetap menjaga hubungan baik dengan mengundang orang yang berbeda agama untuk hadir dalam perayaan hari besar agama dari subyek D.

6) Kejujuran dalam melihat perbedaan agama

Subyek CP tidak merasa tertekan saat berhadapan dengan perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya. Bahkan subyek merasa biasa saja saat duduk sebangku dengan teman yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa subyek terbuka dan nyaman dengan adanya perbedaan. Subyek juga bersedia membantu teman yang kesusahan walaupun berbeda agama sebagai bentuk keterbukaan dalam melihat realitas perbedaan. Perilaku subyek tersebut berhubungan dengan sikap mengahasihi orang lain yang berbeda agama dan menguatkan keyakinan bahwa subyek tulus dalam bergaul sekalipun berbeda agama

Subyek TA mengaku bahwa dulu dirinya pernah membenci seseorang dan membuat subyek mengkambinghitamkan agama oknum tersebut menjadi dasar kebenciannya. Oleh karena perilaku satu orang tersebut subyek menjadi benci

terhadap agamanya oknum tersebut. Subyek mengakui jika kebenciannya tidak berdasar dan hanya sebatas kebencian sesaat saja. Namun kini subyek mampu mengasihi dengan tulus pemeluk agama apapun. Subyek bersedia untuk membantu pemeluk apapun dan tidak berpura-pura dalam mengasihi caranya dengan tidak membedakan latar belakang agama sebagai dasar menjalin pertemanan.

Subyek HAP juga bersedia membantu temannya yang sedang berkesusahan walaupun berbeda agama dengannya. Hal ini sebagai bentuk kasih dan kesungguhan dalam berteman. Bantuan yang diberikan subyek dilakukan secara tulus karena menurutnya membantu teman berkesusahan sekalipun berbeda agama dengannya itu tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Subyek D tidak menjadikan agama sebagai pembeda dalam berteman. Agama bukanlah alasan bagi subyek untuk melakukan hal buruk bagi seseorang. Saling tolong menolong dan keikhlasan adalah hal yang lebih utama. Sederhananya, subyek D bersedia untuk duduk sebangku dengan teman berbeda agama dengannya sebagai bentuk penerimaan dan keterbukaan bagi penganut agama lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keempat subyek yaitu CP, TA, HAP, dan D menunjukkan bahwa mereka mampu untuk bertoleransi dengan agama lain. CP dalam segala indikator menunjukkan bahwa dirinya memang

berperilaku toleran dan mampu menyesuaikan diri. Subyek TA kurang lebih sama dengan subyek CP dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menyikapi perbedaan agama. Subyek HAP selalu konsisten dengan pernyataan prinsipnya yaitu “bagimu agamamu bagiku agamaku” yang menjadikan dirinya mampu untuk menghargai perbedaan yang ada. Sedikit berbeda dengan subyek yang lain, subyek D memiliki beberapa perbedaan dalam menyikapi toleransi beragama. Hal ini dikarenakan subyek D pernah mengalami hal kurang menyenangkan terkait agama yang dianutnya. Hal ini kemudian menjadikan subyek D sedikit berusaha mengunggulkan agamanya agar hal yang sama tidak terulang padanya.

Keadaan toleransi beragama yang tergambar di SMA N 1 Temanggung berbeda dengan yang isu yang berkembang tentang toleransi beragama di Indonesia yang beredar di berbagai media massa dan media sosial. Jika dalam situasi politik dan sosial di Indonesia penuh dengan konflik-konflik horizontal termasuk konflik agama, maka di SMA N 1 Temanggung tidak terjadi hal serupa. Fenomena nasional yang diberitakan melalui media-media yang ada tersebut tidak berpengaruh pada toleransi bergama di SMA N 1 Temanggung. Maka dapat dikatakan bahwa SMA 1 Temanggung memiliki keadaan toleransi beragamayang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukakn dan informasi yang diperoleh, maka

peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi subyek

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran supaya subyek selalu menjadi agen toleransi sebagaimana yang telah dilakukan selama ini. Perbedaan pasti memiliki potensi konflik, namun perlu diperhatikan bahwa konflik itu tidak lebih penting daripada kehidupan bermasyarakat dan berteman yang baik

2. Bagi sekolah

Perlu adanya kegiatan yang menjadi wadah dan sarana siswa antar agama untuk berinteraksi. Sekolah perlu memantau pula setiap interksi siswa antar agama guna meminimalisir kemungkinan bullying. Hal ini bisa dilakukan melauai perantara guru agama atau guru BK agar menyampaikan materi tentang toleransi beragama. Hal ini supaya toleransi yang sudah berjalan dengan baik, bisa semakin ditingkatkan lagi

3. Bagi dinas Pendidikan

Dinas pendidikan sebagai pengawas jalannya penddikan perlu memantau secara berkala tentang isu toleransi beragama mengingat hal ini sedang menjadi topik hangat di Indonesia. Perlu adanya ruang diskusi secara khusus guna menyebarkan nilai toleransi di semua sekolah agar nilai-nilai toleransi beragama dapat tertanam dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Hasil survei penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisvilah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Delanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 2, No 1*, Universitas Negeri Surabaya.
- Sudiadi, D. (2009). Menuju kehidupan harmonis dalam masyarakat majemuk: Suatu pandangan tentang pentingnya pendekatan multikultur dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia. Volume 5 No. 1*, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.